

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikan baung (*Mystus nemurus*) merupakan ikan asli perairan Indonesia. Ikan baung hanya terdapat di perairan-perairan tertentu di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Ikan baung dikenal sebagai salah satu jenis ikan ekonomis penting air tawar dengan harga berkisar antara Rp 25.000 sampai Rp 30.000 per kilo (Anonim, 2010). Pasokan baung untuk konsumsi lokal maupun ekspor, sepenuhnya bergantung kepada hasil tangkapan dari alam. Hasil pembesaran masih sangat sedikit jumlahnya karena benih yang dihasilkan berasal dari alam, bukan benih hasil produksi panti benih (*hatchery*) (Amri dan Khairuman, 2008).

Pengembangan budidaya ikan baung yang produktif membutuhkan persediaan benih yang memadai dan berkesinambungan. Salah satu upaya penyediaan benih yang memadai dan berkesinambungan adalah melalui pemeliharaan larva dengan manajemen pakan yang tepat baik kualitas maupun kuantitasnya (Muhammad, 2003). Pada stadia larva, ikan baung sangat sensitif terhadap ketersediaan pakan dan faktor lingkungan. Pakan yang sesuai dengan bukaan mulut dan pencernaan larva dibutuhkan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan kelulushidupan larva baung (Muchlisin, 2003).

Pakan alami hewani dan nabati yang digunakan sebagai pakan bagi larva baung tersedia cukup banyak di alam maupun pasaran. Menurut Cholik (2005) pakan alami yang sering digunakan selama pemeliharaan larva baung diantaranya adalah *Artemia*, kutu air, dan cacing sutera. Menurut Amosarkun (1998); Muchlisin (2003)

diketahui menghasilkan pertumbuhan yang baik bila diberikan bagi larva baung setelah masa kuning telur habis (*yolk egg*). Dari segi ekonomis pemberian *Artemia* relatif lebih mahal dan sulit dalam penyediaannya. Alternatif pakan bagi larva yang biasa digunakan selain *Artemia* adalah suspensi kuning telur ayam rebus.

Kandungan protein yang tinggi, penyediaan yang mudah, dan harga ekonomis menjadi alasan penggunaan suspensi kuning telur ayam rebus untuk pakan larva baung. Kutu air dan cacing sutera merupakan jenis pakan alami yang biasa digunakan untuk pakan larva baung karena mudah didapat, warna dan gerakannya menarik perhatian larva untuk memakannya. Kutu air dan cacing sutera dapat dikultur sendiri ataupun dibeli di pasaran dengan harga yang terjangkau. Sampai saat ini belum diketahui jenis pakan yang paling sesuai untuk larva ikan baung. Diperlukan penelitian tentang pemberian pakan yang berbeda untuk mengetahui jenis pakan yang sesuai dalam memacu pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung.

B. Tujuan Penelitian

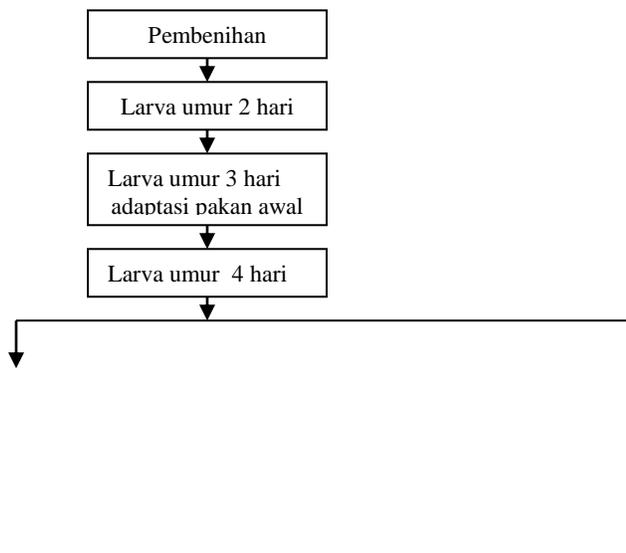
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa jenis pakan terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung, sehingga diperoleh informasi jenis pakan yang paling baik setelah fase kuning telur (*yolk egg*) habis.

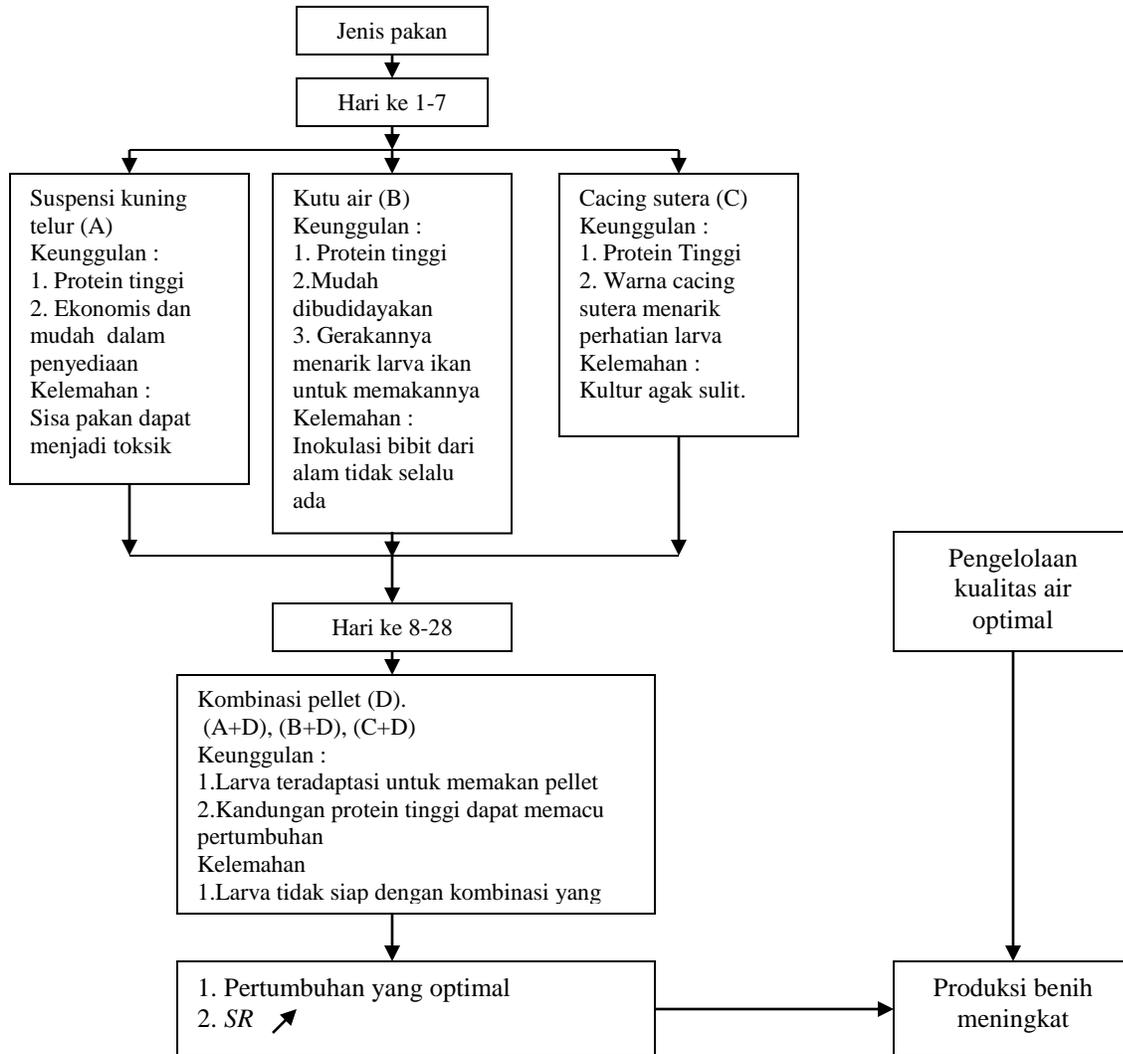
C. Kerangka Pemikiran

Pengembangan budidaya ikan baung telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan produksi ikan. Meningkatnya produksi ikan baung tidak terlepas dari penyediaan larva dan benih yang akan dipelihara untuk pembesaran hingga siap untuk

dikonsumsi. Balai benih ikan yang mengembangkan ikan baung sebagai komoditas utama sering mengalami kendala pada saat penanganan stadia larva khususnya terhadap parameter pertumbuhan dan kelulushidupan. Masalah pertumbuhan dan kelulushidupan larva baung tersebut disebabkan oleh pemberian jenis pakan yang kurang tepat. Keadaan tersebut dapat menurunkan produktifitas budidaya ikan baung.

Diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui peran berbagai jenis pakan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan hasil larva atau benih ikan baung dengan menggunakan pakan yang tepat, sesuai, dan memiliki efisiensi harga yang biasa digunakan oleh balai benih ikan yang mengembangkan ikan baung. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah mampu memberikan informasi kepada petani atau pengusaha ikan khususnya ikan baung tentang jenis pakan yang paling baik dan sesuai untuk larva baik dari pertumbuhan dan kelulushidupan, serta mengadaptasi larva sebelum

diberikan pakan buatan pellet 100 % pada proses budidaya sehingga dapat memberikan keuntungan dari sisi ekonomi.

E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis untuk perlakuan jenis pakan

$H_0 = \sigma_i = \sigma_j = 0, i \neq j$: Jenis pakan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung (*Mystus nemurus*).

$H_1 = \sigma_i \neq \sigma_j \neq 0, i \neq j$: Minimal terdapat satu pasang jenis pakan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung (*Mystus nemurus*).

2. Hipotesis untuk pengelompokan hari

$H_0 = \beta_i = \beta_j = 0, i \neq j$: Pengelompokan hari yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung (*Mystus nemurus*).

$H_1 = \beta_i \neq \beta_j \neq 0, i \neq j$: Minimal terdapat satu pasang pengelompokan hari yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan larva ikan baung (*Mystus nemurus*).